

PENDIDIKAN BERBASIS KONSEPSI KEBERBAKATAN

Darwin Effendi¹ dan Achmad Wahidy²

E-Mail: darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id¹, achmadwahidy@gmail.com²

^{1,2} Universitas PGRI Palembang

*E-Mail: darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id¹
achmadwahidy@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan anak berbakat merupakan bagian integrasi pendidikan pada umumnya, dengan kekhususan memberi kesempatan maksimal bagi anak berbakat untuk berfungsi sesuai dengan potensinya, dengan harapan bahwa pada suatu saat anak juga akan memberi sumbangan yang maksimal bagi peningkatan kehidupan sesuai dengan aktualisasi potensinya itu. Pendidikan anak berbakat bertujuan agar (1) anak menguasai sistem konseptual dalam berbagai mata pelajaran, (2) anak mampu mengembangkan keterampilan dan strategi yang memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memenuhi kebutuhannya sendiri, dan (3) anak harus mengembangkan suatu kesenangan dan gairah belajar yang akan membawa mereka kepada kerja keras. Anak berbakat pun memerlukan program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Kata kunci: *Pendidikan, Konsep, Keberbakatan*

Abstract

The education of gifted children is part of the integration of education in general, with the specificity of providing maximum opportunities for gifted children to function according to their potential, with the hope that one day the child will also make a maximum contribution to the improvement of life in accordance with the actualization of his potential. Education for gifted children aims to (1) children master conceptual systems in various subjects, (2) children are able to develop skills and strategies that enable them to be more independent, creative, and fulfill their own needs, and (3) children must develop a fun and passion for learning that will lead them to work hard. Gifted children also need programs that can develop their talents and potential.

Keywords: *Education, Concept, Gifted*

1. Pendahuluan

Setiap anak itu secara alamiah bersifat unik memiliki keragaman individual, berbeda satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal, seperti kecerdasan, bakat, kepribadian, dan kondisi jasmani. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana menangani penyaluran berbagai perbedaan ini.

Pendidikan anak berbakat merupakan bagian integrasi pendidikan pada umumnya, dengan kekhususan memberi kesempatan maksimal bagi anak berbakat untuk berfungsi sesuai dengan potensinya, dengan harapan bahwa pada

suatu saat anak juga akan memberi sumbangan yang maksimal bagi peningkatan kehidupan sesuai dengan aktualisasi potensinya itu. Pada saatnya nanti mereka akan menjadi seorang manusia yang mandiri, produktif, dan kontributif, yaitu mampu memberi kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan bersama.

Mutu seseorang terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. (Suparman, 2016, p. 66). Jika

kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sejak awal, akan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri. (Firosat, 2019, p. 145)

Setiap pendidik seyogyanya harus mau dan mampu mempelajari siapa sebenarnya siswa yang dididiknya. Kemudian berusaha mengembangkan potensi anak-anak tersebut dengan cara yang tepat sehingga akhirnya mampu menghasilkan bibit-bibit unggul yang cemerlang di masa depan. Dengan begitu, kita telah menyumbangkan sebuah sistem pendidikan yang layak bagi semua anak, dalam bentuk sekolahnya anak-anak cerdas karena keyakinan kita bahwa semua anak pada dasarnya cerdas dan tidak ada anak yang bodoh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau studi pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada zaman Yunani Kuno gifted (berbakat) dikaitkan dengan kepandaian seseorang dalam berorasi, sedangkan di Romawi gifted dikaitkan dengan militer atau kepandaian dan ketangkasan dalam berperang.

Yusuf mengemukakan bahwa dalam kepustakaan terdapat beberapa istilah yang melukiskan anak-anak

berbakat, cerdas, atau cemerlang, yaitu genius, talented, gipted, dan bright atau superior. Persamaan dari istilah-istilah tersebut adalah penyimpangan ke atas dari rata-rata, sedangkan perbedaannya sebagai berikut.

- a. Genius digunakan bagi mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul berhasil mencapai prestasi yang luar biasa, memberikan sumbangan (gagasan atau karya) yang orisinal dan bermutu serta mempunyai makna yang universal dan menetap.
- b. Talented ialah suatu bakat khusus yang tidak selalu menghasilkan prestasi yang luar biasa, tidak perlu orisinal atau dampak yang universal.
- c. Gipted atau berbakat mempunyai kesamaan dengan genius, karena keduanya berkaitan dengan kualitas intelektual. Namun, keberbakatan belum tentu terwujud dalam suatu karya unggul yang mendapat pengakuan Universal. Jadi, tidak semua anak berbakat merupakan anak genius.
- d. Superior merujuk kepada karakteristik seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi (Yusuf, 2007, p. 158)

Secara khusus Tunnicliffe mendefinisikan anak berbakat sebagai orang-orang yang memiliki performa yang tinggi yang membutuhkan program pendidikan yang berbeda dengan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi mereka pada masyarakat. Performa tinggi yang dimiliki mencakup: kemampuan intelektual, kemampuan akademik secara khusus, berpikir kreatif dan produktif, kemampuan kepemimpinan, kemampuan dibidang seni, serta kemampuan secara psikomotorik. (Tunnicliffe, 2010). Berikut adalah tabel kategori skor IQ beserta tipikal kemampuan yang dimiliki:

<i>IQ Score Range</i>	<i>Category</i>	<i>Typical Ability</i>
0-24	<i>Profound Mental Retardation</i>	<i>Limited or no ability to communicate, eat, bath, dress and toilet.</i>
25-39	<i>Severe Mental Retardation</i>	<i>Limited ability to communicate, eat, bath, dress and toilet. No academic skills.</i>
40-54	<i>Moderate Mental Retardation</i>	<i>Some independent self-help skills and very basic academic skills.</i>
55-69	<i>Mild Mental Retardation</i>	<i>Usually able to dress/bath independently and can do simple jobs. Elementary school academics.</i>
70-79	<i>Border Line</i>	<i>May live independently with difficulties. Can perform simple and repetitive jobs.</i>
80-89	<i>Low Average</i>	<i>Can complete vocational education and live independently.</i>
90-109	<i>Average</i>	<i>Can complete high school graduation and college with difficulty.</i>
110-119	<i>High Average</i>	<i>Typical level of college graduates.</i>
120-129	<i>Superior</i>	<i>Typical level of persons with doctoral degrees.</i>
130-144	<i>Gifted</i>	<i>Capable of understanding highly, complex academic material.</i>
145-159	<i>Genius</i>	<i>Exception intellectual ability and capable of looking beyond known facts.</i>
160-175	<i>Extraordinary genius</i>	<i>Extraordinary talent like Albert Einstein</i>

<https://www.easycalculation.com/medical/iq-score-table.php>

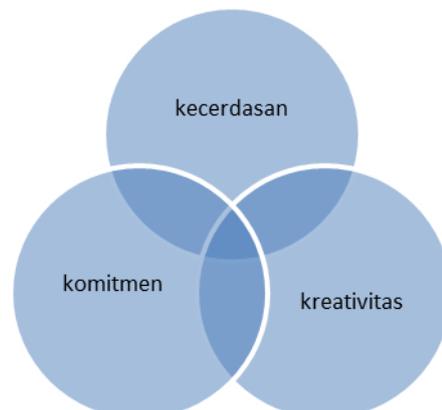
Coleman, Torrance dan Munandar dalam Yusuf berpendapat bahwa anak berbakat adalah mereka yang tingkat inteligensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 130 ke atas. Kemudian, mengemukakan bahwa apabila keberbakatan semata-mata diidentifikasi berdasarkan taraf inteligensi, maka sekitar 70% anak-anak yang tinggi kreativitasnya tidak akan termasuk ke dalam kelompok mereka yang disebut anak

berbakat. Anak berbakat itu lebih mengacu kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang tinggi di dalam aspek intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan, atau bidang akademik tertentu

Individu *gifted* dan *talented* adalah individu yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga mampu menghasilkan unjuk kerja yang luar biasa yang meliputi tingkat inteligensi umum, kemampuan akademik, kemampuan dalam bidang spesifik, kemampuan berpikir produktif, kreativitas, kemampuan kepemimpinan, dan seni. (Jamaris, 2010, p. 279)

Keberbakatan mensyaratkan tidak sekadar kemampuan di atas rata-rata (kemampuan intelektual umum dan/atau kemampuan khusus), pengikatan diri terhadap tugas mengacu pada keuletan individu dalam menghadapi rintangan yang menghambat penyelesaian tugas-tugasnya. (Fitriana, 2015).

Lebih lanjut, Renzulli (dalam Yusuf) mengemukakan tiga dimensi (three ring conception atau three dimensional model) yang menandai keberbakatan, yaitu (1) kecerdasan (kemampuan umum yang biasanya diukur dengan tes inteligensi) di atas rata-rata, (2) kreativitas (kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, dan (3) komitmen terhadap tugas (*task commitment*), tanggung jawab, semangat, atau motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas. Keterkaitan ketiga ciri tersebut seperti tampak pada gambar berikut.



Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 1974 dengan pemberian beasiswa bagi siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbakat dan berprestasi tinggi, tetapi lemah kemampuan ekonomi dan keluarganya.

Kemudian, pada tahun 1984 Balitbang Dikbud menyelenggarakan perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat dari tingkat SD, SMP, dan SMA di satu daerah perkotaan (Jakarta) dan satu daerah pedesaan (Kabupaten Cianjur). Program pelayanan yang diberikan berupa pengayaan (enrichment) pada materi bidang studi tertentu, seperti bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan matematika. Program ini diberikan di kelas khusus, di luar kelas reguler pada waktu-waktu tertentu.

Pada tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Unggul (Schools of Excellence) di seluruh propinsi sebagai langkah awal kembali untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan aneka bakat dan kreativitas yang dimilikinya. Biaya yang luar biasa besar juga digelontorkan untuk program pengayaan (enrichment) dalam bidang sains (Fisika, Kimia, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa) matematika, teknologi Informatika. Ajang kompetisinya adalah Olimpiade sains nasional yang dikelola oleh Universitas Pelita Harapan di bawah bimbingan Johannes Surya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 8 ayat (2) menegaskan bahwa: "Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian

khusus." Begitu pula dalam Pasal 24 dinyatakan bahwa "setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut: (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (2) mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan; (6) menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan". Kesungguhan untuk mengembangkan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ditekankan pula oleh Presiden Republik Indonesia ketika menerima anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tanggal 19 Januari 1991, yang menyatakan bahwa: "Agar lebih memperhatikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak yang mempunyaimampuan dan kecerdasan luar biasa."

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kembali menegaskan bahwa: "Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (pasal 5 ayat 4). Begitu pula dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan".

Pendidikan anak berbakat bertujuan agar (1) anak menguasai sistem konseptual dalam berbagai mata pelajaran, (2) anak mampu mengembangkan keterampilan dan strategi yang memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memenuhi kebutuhannya sendiri, dan (3) anak harus mengembangkan suatu kesenangan dan gairah belajar yang akan

membawa merekakepadakerjakeras.(Gallagher, 1985)

Pendidikan anak berbakat dapat dilaksanakan dengan berbagai model, seperti akselerasi, pengayaan, dan pengelompokan berdasarkan kemampuan akselerasi

a. Model akselerasi atau percepatan (*acceleration*)

Akselerasi berarti memberikan program pembelajaran dan pengalaman belajar yang berada di atas usia anak berbakat. Anak berbakat dengan tipe *accelerated* lebih mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks. Mereka mampu belajar dan mengingat kembali sejumlah besar informasi dengan cepat.(Akbar, 2010, p. 67)

Model akselerasi dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

1) Loncat kelas (*skipping*)

Sesuai dengan keadaannya di mana usia mental (*mental age*) pada anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya (*cronological age*), maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak lain seumurnya. Meskipun banyak aspek perkembangan lain pada anak ternyata memang lebih maju dari pada anak-anak seumurnya, misalnya aspek sosial. Akan tetapi, cara percepatan dengan meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi dianggap kurang baik, antara lain karena mempermudah timbulnya masalah-masalah penyesuaian, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Kecuali norma yang dipakai adalah norma dari kelas tinggi, yang belum tentu sesuai seluruhnya bagi anak karena norma yang diikuti bukan norma dari percepatan yang diberikan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan bahan pelajaran dalam waktu yang lebih singkat

sesuai dengan kemampuannya yang istimewa.

2) Percepatan melalui pelayanan individual

Cara seperti ini oleh Samuel A. Klik dan James Gallagher disebut sebagai "*telescoping grades*", Sebenarnya cara ini tergolong cara yang baik karena diberikan dan diselesaikan ditentukan oleh keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak itu sendiri. Kesulitannya ialah pengaturan administrasi sekolah yang meliputi pengaturan-pengaturan tenaga pengajaran karena harus memberikan pelajaran secara individual kepada anak. Pada anak sendiri dikhawatirkan oleh para ahli akan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri, baik sosial maupun emosional karena terbatasnya hubungan-hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.

b. Model pengayaan (*enrichment*)

Model ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan bidang studi yang diterimanya. Tugas-tugas tambahan itu, seperti membaca buku-buku yang isinya relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, dan mengerjakan soal-soal tambahan. Model pengayaan ini dapat memenuhi harapan atau kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya dengan tidak memisahkan mereka dari teman-teman sekelasnya.

c. Model pengelompokan berdasarkan kemampuan (*cluster grouping*)

Melalui model ini, para siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Para siswa yang teridentifikasi berbakat dari semua tingkatan kelas yang sama di satu sekolah dikelompokkan ke dalam satu kelas. Model ini dapat diselenggarakan melalui sekolah

husus, kelas khusus, dan terintegrasi dalam kelas reguler/normal dengan perlakuan khusus. Model sekolah khusus dan kelas khusus banyak mengundang kritik karena kecenderungan eksklusif dan elitis sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini dapat dilakukan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya dalam pelajaran seni. Sementara kelas terintegrasi dalam kelas reguler memiliki banyak keuntungan terutama bagi perkembangan psikologi dan sosial anak.

Selanjutnya, Supriadi mengemukakan bahwa program pendidikan anak-anak berbakat dapat berupa (a) program pengayaan dalam kelas biasa, (b) tersedianya guru tertentu yang bertugas sebagai konsultan bagi anak-anak berbakat, (c) tersedianya ruangan yang berisi sumber-sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan untuk pengayaan, (d) tersedianya mentor khusus untuk melatih mereka dalam keterampilan-keterampilan tertentu, dan mentor ini bukan staf pengajar melainkan ahli yang disewa sekolah untuk kepentingan anak, (e) studi mandiri dalam bentuk proyek, misalnya proyek penelitian tentang jenis bebatuan, flora, fauna, dll, (f) kelas-kelas khusus berdasarkan minat siswa, misalnya kelas matematika, fisika, biologi, geografi, sejarah, drama, dan tari (Supriadi, 1992).

Istilah diferensiasi dalam pengertian kurikulum berdiferensiasi merujuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum. Kurikulum ini dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu.

Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua siswa, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat.

Melalui program khusus, siswa berbakat akan memperoleh pengayaan (enrichment) dari materi pelajaran, proses belajar, dan produk belajar.

Istilah *differentiated* berarti isi pelajaran menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat, dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa. (Perangin-angin, 2010, p. 53)

Ada beberapa materi yang harus menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum berdiferensiasi yang berkenaan dengan materi (isi), keterampilan, produk belajar, dan lingkungan belajar.

a. Materi (isi)

Isi kurikulum harus memusatkan dan mengoordinasikan ide dan masalah serta tema yang lebih luas, rumit, dan mendalam, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran.

b. Keterampilan mental

Pengembangan kurikulum harus memberikan pengalaman belajar sehingga anak memiliki pikiran yang terorganisasikan. Caranya ialah dengan memasukkan konsep generalisasi, prinsip dan teori yang berarti, yang berkaitan dengan masalah aktual yang menarik bagi dirinya ke dalam proses berpikir. Pengembangan kurikulum harus menampilkan ide dan teori masa lalu dan masa yang akan datang serta masa kini untuk memperluas pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai sistem dan nilai, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif yang lebih tinggi.

c. Produk belajar

Produk belajar siswa merupakan bidang lain yang didiferensiasi untuk siswa berbakat di dalam kelas. Siswa berbakat dapat menggunakan kemampuan

mereka untuk mendalami topik dan menunjukkan kreativitas dan komitmen dalam merancang produk-produk divergen berdasarkan pengalaman belajarnya.

Guru memberikan beberapa alternatif kepada siswa mengenai produk yang akan dihasilkan dan kesempatan untuk merancang produknya sendiri. Siswa membuat jurnal, menulis untuk koran sekolah, melakukan drama, wawancara dan kritik untuk menyimpulkan dan menyampaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam satuan pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Siswa sering memerlukan dorongan untuk menciptakan produk divergen.

d. Lingkungan belajar

Jika di dalam kelas biasa akan ada program untuk siswa berbakat, maka perlu diciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan semua siswa merasa bebas untuk belajar dan dapat belajar dengan caranya sendiri. Lingkungan belajar amat menentukan keberhasilan siswa. Siswa akan lebih banyak mengajukan pertanyaan di dalam lingkungan dimana dia merasa aman. Siswa cenderung menjadi belajar seumur hidup dalam lingkungan yang menghargai belajar, dan mengajar siswa bagaimana menggunakan bahan, sumber, waktu dan bakat mereka sendiri untuk menjajaki bidang-bidang minatnya sendiri.

Dengan modifikasi lingkungan belajar tradisional yang berpusat pada guru ke lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, siswa menjadi pelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, dan semua siswa termasuk siswa berbakat dimungkinkan untuk

memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berbakat dapat juga melalui upaya-upaya sebagai berikut: a) menciptakan iklim kelas yang mengundang atau mendorong anak untuk belajar secara inquiry (terdapat gambar-gambar, buku-buku, alat-alat musik, dsb.); b) menggunakan pengajaran tematik yang bersifat kontekstual; c) mengembangkan cakupan materi pelajaran secara luas; d) menyediakan pusat-pusat kegiatan untuk mengerjakan tugas-tugas atau pengmabangan diri; e) menyiapkan tempat duduk (kursi meja) yang dapat diubah posisinya secara fleksibel; f) menyiapkan materi pelajaran atau kegiatan khusus bagi siswa yang dapat mengerjakan atau menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari yang lain; dan g) menciptakan suasana ruangan kelas yang menyenangkan, seperti penggunaan musik untuk menyertai anak belajar.

4. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan anak berbakat dapat dilaksanakan dengan berbagai model, seperti akselerasi, pengayaan, dan pengelompokan berdasarkan kemampuan akselerasi. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua siswa, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat. Melalui program khusus, siswa berbakat akan memperoleh pengayaan (enrichment) dari materi pelajaran, proses belajar, dan produk belajar.

Dari semua uraian yang sudah disampaikan sebaiknya, (1) gifted/talented children yang memiliki IQ di atas rata-rata perlu diberikan kesempatan untuk

mengembangkan bakat mereka melalui sekolah atau Pendidikan khusus yang terpisah dari pendidikan regular; (2) penyelenggaraan Pendidikan tersebut harus didasarkan pada Undang-undang sisdiknas terutama pasal 12 ayat 1 poin a dan f.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. (2010). *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: Grasindo.

Firosat, A. M. (2019). Pola Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat. *Al-Taujih*, 145.

Fitriana, D. (2015). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan . *Al-Qalb*, 54.

Gallagher, J. J. (1985). *Teaching The Gifted Child*. Massachussettes: Allyn and Bacon.

Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Yayasan Penamas.

Perangin-angin, Y. A. (2010). Kurikulum Berdiferensiasi. In R. Akbar, *Menguatkan Bakat Anak* (p. 53). Jakarta: Grasindo.

Suparman. (2016). Analisis Perkembangan Keberbakatan Siswa. *Konferensi Nasional Ke-4* (p. 66). Palembang: APPPTM.

Supriadi, D. (1992). Perspektif Psikologis dan Sosial Pendidikan Anak-anak Berbakat. Medan: Konvensi Pendidikan II.

Tunncliffe, C. (2010). *Teaching Able, Gifted and Talented Children*. London: Sage.

Yusuf, S. (2007). *"Pendidikan Anak Berbakat"* . Bandung: Pedagogiana Press.